

URGENSI PERSATUAN UMAT ISLAM Sebuah Mauizah dari Imperialisme Barat atas Dunia Islam Abad ke-16

Nirwan Wahyudi AR, Hasaruddin, Muhtar, Muh. Tasrief

STAIN Majene, UIN Alauddin Makassar, STAIN Majene, STAIN Majene

nirwanwahyudi.ar@stainmajene.ac.id, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id,

muhtar@stainmajene.ac.id, tasrief.mo1989@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menapaktisasi lahirnya renaisans hingga siasat Eropa dalam upayanya membangun peradaban yang dapat mendominasi negara-negara Islam serta mauizah yang dapat diserap di baliknya dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Islam mencapai masa kejayaan pada era Daulah Utsmaniyah di Turki, Safawiyah di Persia, dan Mughal di India, yang merupakan kemajuan umat Islam kedua kalinya pasca melemahnya dinasti Abbasiyah. Namun, lambat laun kejayaan itu semakin menyusut dan umat Islam mengalami kemunduran, terutama di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan keagamaan. Bersamaan dengan kemunduran dunia Islam, dunia Barat mengalami kemajuan pesat terutama pada abad ke 16 M. serta bangkit dari segala ketertinggalannya. Perang Salib merupakan pintu masuk bagi imperialisme Barat terhadap wilayah kekuasaan Islam hingga negara-negara Islam tersebut meraih kembali kemerdekaan seiring berakhirnya perang dunia kedua. Perpecahan internal umat Islam merupakan salah satu faktor utama yang dimanfaatkan Bangsa Eropa sehingga dapat mendominasi dunia Islam. Walhasil, semangat persatuan dan kebersamaan pula yang dapat menjadi senjata utama dalam meraih kemerdekaannya.

Kata Kunci: sejarah dakwah, imperialisme barat, ukhuwah Islamiyah.

A. Pendahuluan

Seratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., para khalifah penerusnya mampu mendirikan kerajaan Abbasiyah yang kuat dan lebih besar dari kerajaan Byzantium, Roma Timur.¹ Menyadari keadaan itu, kerajaan Kristen Roma merasa khawatir bila akhirnya mereka tertandingi oleh Islam-Arab. Kekhawatiran tersebut akhirnya menjadi kenyataan. Pada abad ke-7 dan ke-8, umat Islam Arab bersatu dan melakukan penaklukan terhadap

¹ John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, terj, Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Mizan, 1996) h. 41.

kerajaan Byzantium dan pada abad itu pula terbentangleh wilayah kekhalifahan Islam hingga India.²

Gerakan *futuhat* atau penaklukan kekhalifahan Islam semakin meluas. Pada abad ke-8, Prancis Tengah dan Italia pun dikuasai oleh Islam.³ Keadaan ini membuat Kristen-Eropa semakin marah dan menaruh dendam yang sangat besar terhadap kekuatan Islam yang dianggap telah menghancurkan Kristen, terutama dalam bidang politik dan agama. Setelah penaklukan-penaklukan tersebut, Eropa mengalami kemunduran dan keterbelakangan peradaban, sementara Islam mengalami kemajuan yang sangat signifikan, sebagaimana digambarkan oleh Shauders berikut:

“Hingga tahun 1000, Barat merupakan daerah miskin, terbelakang, dan buta huruf. Mereka mempertahankan diri dari serangan bangsa Barber yang terjadi di darat dan di laut. Selama empat abad, Islam mengalami kedamaian dan keamanan intern, sehingga mampu membangun kebudayaan urban yang cemerlang dan mengesankan.”⁴

Pada abad ke-11, Perang Salib berkecamuk. Eropa masih yakin bahwa mereka dapat menaklukkan Arab karena memandang umat Islam Arab masih primitif dan belum mempunyai peradaban yang maju.⁵ Armanus, Raja Romawi pada saat itu menyerang umat Islam yang berada di bawah kekhalifahan Bani Abbasiyah yang dipimpin oleh Sultan Alib Arsalan. Pada saat itu, umat Islam tetap tak terkalahkan.⁶

Pada masa pemerintahan Ayyubiyah di Mesir yang dipimpin oleh Shalahuddin al-Ayyubi, Prancis menyerang umat Islam di sana yang memicu perang Salib berkecamuk Kembali. Kali ini umat Islam mengalami kekalahan setelah kota Akka berhasil dikepung. Sultan Shalahuddin pun menawarkan gencatan senjata dan perdamaian dengan pasukan Salib. Kemudian perjanjian tersebut disepakati pada tanggal 17 Sya’ban 588 H./1992 M. Namun pada kenyataannya, perdamaian tersebut baru benar-benar berlaku pada tanggal 21 Sya’ban

² John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, h. 41-42.

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 12; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 90-91.

⁴ Shaunders. J. J., *A History Medieval Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1966), h. 154.

⁵ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. 6; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2017), h. 158.

⁶ Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, terj. Fadhil Bahri (Cet. ke-2; Pustaka al-Kautsar: Jakarta, 1998), h. 168.

588 H./1992 M.⁷ Sejak saat itu umat Islam dan Eropa hidup berdampingan secara damai dan menjadi pondasi renaissance Eropa.

Tulisan ini bertujuan untuk menapaktisasi bagaimana renaissance itu muncul dan bagaimana siasat Eropa dalam upayanya membangun peradaban yang dapat menyaingi hingga menjajah serta menduduki negara-negara Islam, kendatipun sesungguhnya Eropa belajar banyak dari peradaban Islam. Salah satu tujuan mempelajari sejarah adalah untuk menyerap pelajaran dari peristiwa lampau. Oleh karena itu, penulis juga menyajikan perspektif terkait pelajaran penting dari imperialisme dunia Barat atas dunia Islam.

Penulis menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) sebagaimana riset sejarah pada umumnya, yakni dengan mengkaji atau menganalisis data yang tersedia dalam bentuk buku teks atau referensi, ensiklopedi, laporan penelitian atau jurnal, situs internet dan literatur lainnya. Dengan metode tersebut, penulis menapaktisasi lahirnya renaissance hingga siasat Eropa dalam upayanya membangun peradaban yang dapat mendominasi negara-negara Islam serta mauizah yang dapat diserap di baliknya.

B. Hasil dan Pembahasan

Munculnya Renaissance Eropa

Saat pertama kali Eropa melancarkan serangan terhadap umat Islam pada perang Salib, Eropa terkejut dengan peradaban Islam saat itu. Peradaban Islam ternyata lebih maju dari pada peradaban Eropa. Oleh sebab itulah Eropa menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi dari ilmuwan muslim.⁸

Pasca gencatan senjata dan perdamaian disepakati untuk menghentikan perang Salib, umat Islam dan Kristen hidup berdampingan dan berinteraksi secara langsung, sehingga terjadi asimilasi budaya. Pasukan Salib mendapat banyak keuntungan dari hubungan tersebut, antara lain:

1. Belajar berbagai disiplin ilmu yang tengah berkembang di dunia Islam saat itu;
2. Belajar dari umat Islam tentang perindustrian dan keterampilan yang kemudian sangat berpengaruh pada kehidupan industri atau bisnis bangsa Eropa;

⁷ Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, h. 224.

⁸ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 159.

3. Peradaban Barat sangat terwarnai oleh peradaban Islam sehingga Eropa mampu mencapai kejayaan.⁹

Pengaruh peradaban Islam, terutama pemikiran Ibnu Rusyd ke Eropa berawal dari banyaknya mahasiswa Barat yang belajar kepada umat Islam di Spanyol dan giat melakukan penerjemahan-penerjemahan. Setelah mereka pulang ke negerinya, mereka mendirikan sekolah-sekolah dan universitas. Pada tahun 1231 M. didirikan Universitas Paris dan di akhir abad pertengahan telah eksis 18 buah universitas di Eropa. Pada lembaga-lembaga pendidikan itulah ilmu atau pemikiran-pemikiran tokoh Islam diajarkan, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

Sejak abad ke-12 M., peradaban dan ilmu pengetahuan Islam mulai memengaruhi Eropa. Eropa pun mulai mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut. Pada abad ke-14 M., masa renaissance Eropa lahir. Renaissance merupakan gerakan pemikiran dan kebangkitan kembali kebudayaan Yunani Klasik di Eropa melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan diterjemahkan kembali ke bahasa Latin.¹⁰ Berangkat dari terjemahan-terjemahan Arab itulah orang-orang Eropa mengetahui kebudayaan Yunani, hingga mencapai kejayaan pada masa renaissance tersebut.

Imperialisme Barat dan Implikasinya terhadap Wilayah Islam

Periodisasi perkembangan sejarah Islam yang dikemukakan oleh Harun Nasution memuat tiga periode, yakni periode yaitu periode klasik 650-1250 M., periode pertengahan 1250-1800 M., dan periode modern 1800 M.¹¹ Adapun ciri periode modern, yakni seluruh wilayah kekuasaan Islam, baik langsung maupun tidak, berada di bawah dominasi penjajah Barat, dan memperoleh kemerdekaan kembali pada saat berakhirnya perang dunia kedua.¹²

Bersamaan dengan kemunduran dunia Islam, dunia Barat mengalami kemajuan pesat terutama pada abad ke 16 M. serta bangkit dari segala ketertinggalannya. Orang-orang Barat bangkit menyelidiki alam semesta, menaklukkan lautan dan menjelajah benua yang sebelumnya masih diliputi kegelapan. Dunia Barat membuat penemuan baru dalam segala

⁹ Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, h. 226.

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 110.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1984), h. 56.

¹² Ruslan I dan Mawardi, *Dominasi Barat dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam* (Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas, 2019) 14(1), 51-70. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>

lapangan ilmu dan seni dalam setiap kehidupan¹³, seperti penemuan Christopher Colombus atas benua Amerika pada tahun 1492 M., yang kemudian jatuh ke dalam kekuasaan Eropa dan Vasco Da Gama yang menemukan jalan ke timur melalui Tanjung Harapan pada tahun 1498 M.¹⁴

Pada tahun 1611 M., Inggris mendapatkan izin menanamkan modal di India. Namun pada tahun 1761 M., saat kerajaan Mughal dalam keadaan lemah, para pedagang Inggris di sana melawan pemerintah Mughal. Perang berkecamuk dalam waktu yang cukup lama hingga akhirnya wilayah Oudh, Bengal, dan Orisa direbut oleh Inggris.¹⁵

Badri Yatim membagi negara-negara Islam di wilayah Timur Tengah, Afrika, dan Asia Tengah ke dalam beberapa jajahan negara Barat sebagai berikut:¹⁶

Tabel C.1 Penjajahan Barat atas Wilayah Islam di Timur Tengah, Afrika, dan Asia Tengah

Tahun	Keterangan
1820	Oman dan Qatar di bawah protektorat Inggris
1820-1857	Penaklukan Aljazair oleh Prancis
1839	Aden dikuasai Inggris
1881-1883	Tunisia diserbu Prancis
1882	Mesir diduduki Inggris
1898	Sudan ditaklukkan Inggris
1900	Chad diserbu Prancis
Abad ke-20	Prancis merebut wilayah-wilayah di Afrika
1906	Kesultanan muslim di Nigeria Utara menjadi protektorat Inggris
1912	Maroko diserbu Prancis dan Spanyol
1914	Kuwait di bawah protektorat Inggris
1919-1921	Sisilia diduduki Prancis
1920	Irak menjadi protektorat Inggris
1920	Syria dan Libanon di bawah mandat Prancis

¹³ Abu Hasan Ali Al-Nadwi, *Maa Dzaa Khasira al-'Aalam bi Inkhithaat al-Muslimin*, terj. M Ruslan Shidieq (PT. Anam Kosong Anam, 1988), h. 220.

¹⁴ Zaki, M, *Penetrasi Barat Atas Dunia Islam (Sejarah Gerakan Politik dan Kemerdekaan Dunia Islam Abad XIX)*. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 2(1), 49-62. 10.15408/sjsbs.v2i1.2241.

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 161.

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Penaklukan Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 182-183.

1926-1927	Perebutan seluruh Somalia oleh Italia
1834-1859	Pencaplokan Kaukasia oleh Rusia
1853-1865	Serbuan pertama Rusia ke Khoakand dan jatuhnya Tashkent
1866-1872	Daerah-daerah sekitar Samarkand dan Bukhara ditaklukkan Rusia
1873-1887	Uzbekistan ditaklukkan Rusia
1941-1946	Pendudukan Anglo-Rusia di Iran

Selain itu, di Asia Tenggara, negara-negara Eropa juga berusaha menguasai negara-negara di sana yang tujuannya untuk menghentikan laju perkembangan Islam dengan cara memonopoli perdagangan dan politik. Pada tahun 1511 M., Malaka ditaklukkan oleh Portugis di bawah pimpinan Alfonso al-Burque. Menurut Nasution, terdapat indikasi bahwa Portugis mempunyai tiga motif utama, yakni melanjutkan perang Salib, penyebaran agama, dan ekonomi¹⁷. Ketiga motif tersebut ditandai dengan Portugis membawa pendeta yang bertugas mengkristenkan penduduk pribumi muslim, dan semboyan Portugis: “3G” yakni *gold* (mencari kekayaan dengan berdagang), *glory* (mencari kejayaan dengan meluaskan daerah jajahan), dan *gospel* (menyebarkan agama Nasrani).

Adapun menurut Syukur, terdapat empat motif utama Eropa menjelajah dan menjajah wilayah Islam, yakni

1. Menyebarkan Kristen sekaligus menghambat dan menaklukkan Islam sebagai kekuatan yang dapat mengancam Eropa.
2. Membuka lahan baru untuk memasarkan komoditi mereka dengan cara memonopoli perdagangan.
3. Mengambil asset negara jajahan untuk memberi devisa kepada Eropa.
4. Mengeksploitasi rakyat negara jajahan untuk kepentingan mereka.¹⁸

Imperialisme Barat atas dunia Islam sangat berimplikasi bagi dunia Islam. Implikasi tersebut antara lain dijabarkan oleh Zaki sebagai berikut:¹⁹

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 27.

¹⁸ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 166.

¹⁹ Zaki, M, *Penetrasi Barat Atas Dunia Islam (Sejarah Gerakan Politik dan Kemerdekaan Dunia Islam Abad XIX)*. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 2(1), 49-62. 10.15408/sjsbs.v2i1.2241.

1. Disintegrasi Politik dan Pemikiran di Dunia Islam

Telah berabad-abad lamanya, model kesatuan politik yang bercorak imperium atau negara dunia menjadi dasar untuk mengatur kehidupan politik umat Islam. Sejak Nabi Muhammad Saw. melembagakan Negara Madinah pada abad ke-7 sampai berakhirnya khilafah Turki Utsmani pada tahun 1924, pemerintahan Islam melingkupi berbagai bangsa dan golongan etnik. Akan tetapi, pada seperempat abad pertama abad ke-19, nasionalisme dalam arti kata modern mulai menjadi isu yang secara kuat merasuki dunia Islam.

Akhir abad 19, sejarah mulai mencatat bangkitnya dua gerakan yang sangat berpengaruh di dunia muslim kontemporer: (1) nasionalisme sekuler, yang berusaha memperoleh kemerdekaan dari para penguasa kolonial Eropa, dan berusaha untuk mengembangkan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang sesuai dengan tuntutan abad modern, dan (2) gerakan Islam, yang memiliki tujuan sama dengan nasionalisme sekuler, tetapi berbeda dalam cara bagaimana masyarakat harus direformasikan. Gejala ini telah menimbulkan tiga kelompok pemikir dalam masyarakat Muslim, yakni:

a. Kelompok Sekularis

Kelompok ini menyatakan bahwa apabila umat Islam ingin maju, maka ia harus meniru Barat dalam segala hal: pendidikan, politik, hukum, lembaga-lembaga ekonomi, begitu juga dengan tradisi masyarakatnya. Kelompok ini merupakan minoritas elit yang biasanya memiliki latar belakang pendidikan Barat.

b. Kelompok Tradisionalis

Kelompok tradisionalis, kelompok ini terdiri atas para ulama ortodok dan kalangan penduduk yang menolak segala sesuatu yang bercorak Barat, karena hal itu dirasakan sebagai ancaman bagi *way of life*-nya, dan mayoritas umat Islam berada dalam kategori ini.

c. Kelompok Reformis

Kelompok ini merasakan bahwa setelah melakukan interpretasi secara benar, Islam merupakan solusi bagi penyakit-penyakit umat Islam. Kemerosotan dunia Muslim menurut mereka disebabkan oleh kegagalan umat Islam dalam menjalankan nilai-nilai Islam yang benar dan menekankan pada pemikiran-pemikiran hukum yang lama. Mereka juga menganjurkan pengambilan dengan cara selektif keberhasilankeberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat dalam rangka memajukan umat Islam.

2. Bangkitnya Nasionalisme di Dunia Islam

Usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam pada umumnya didorong oleh dua faktor, yakni: *Pertama*, pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam; *Kedua*, menimba gagasan-gagasan pembaruan dan ilmu pengetahuan dari Barat. Hal ini tercermin dalam pengiriman para pelajar muslim oleh penguasa Turki dan Mesir ke negara-negara Eropa untuk menimba ilmu pengetahuan dan dilanjutkan dengan gerakan penerjemahan karya-karya Barat ke dalam bahasa mereka.

Gerakan pembaharuan itu, dengan segera juga memasuki dunia politik, karena Islam memang tidak bisa dipisahkan dengan politik. Gagasan politik yang pertama kali muncul adalah gagasan Pan-Islamisme (Persatuan Umat Islam Sedunia) yang pada awalnya didengungkan oleh gerakan Wahhabiyah dan Sanusiyah. Namun, gagasan ini baru disuarakan dengan lantang oleh tokoh pemikir Islam terkenal, Jamaludin al-Afghani. Umat Islam menurutnya harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang di bawah panji bersama. Ia juga berusaha membangkitkan semangat lokal dan nasional negeri-negeri Islam, sehingga al-Afghani dikenal sebagai bapak nasionalisme dalam Islam.

Semangat Pan-Islamisme yang bergelora itu mendorong Sultan Hamid II, untuk mengundang al-Afghani ke Istanbul. Gagasan ini dengan cepat mendapat sambutan hangat dari negeri-negeri Islam. Akan tetapi, semangat demokrasi al-Afghani tersebut menjadi duri bagi kekuasaan sultan, sehingga al-Afghani tidak diizinkan berbuat banyak di Istanbul. Setelah itu, gagasan Pan-Islamisme dengan cepat redup, terutama setelah Turki Usmani bersama sekutunya Jerman, kalah dalam Perang Dunia I dan kekhalifahan dihapuskan oleh Mustafa Kemal, tokoh yang justru mendukung nasionalisme, rasa kesetiaan kepada negara kebangsaan.

Gagasan nasionalisme yang berasal dari Barat tersebut masuk ke negeri-negeri Islam melalui persentuhan umat Islam dengan Barat yang menjajah mereka dan dipercepat oleh banyaknya pelajar Islam yang menuntut ilmu ke Eropa atau lembaga-lembaga pendidikan Barat yang didirikan di negeri mereka. Gagasan kebangsaan ini pada mulanya banyak mendapat tantangan dari pemuka-pemuka Islam, karena dipandang tidak sejalan dengan semangat *ukhuwwah Islamiyyah*. Akan tetapi, gagasan ini berkembang dengan cepat setelah gagasan Pan-Islamisme redup.

Benih-benih nasionalisme di Mesir tumbuh sejak masa al-Tahtawi dan Jamaluddin al-Afghani. Tokoh pergerakan terkenal yang memperjuangkan gagasan ini adalah Ahmad Urabi Pasha. Gagasan tersebut menyebar dan mendapat sambutan hangat, sehingga nasionalisme tersebut terbentuk atas dasar kesamaan bahasa. Hal itu terjadi di Mesir, Syria, Libanon, Palestina, Irak, Bahrain, dan Kuwait. Semangat persatuan Arab tersebut diperkuat pula oleh usaha Barat untuk mendirikan negara Yahudi di tengah-tengah bangsa Arab.

Adapun di India, sebagaimana di Turki dan Mesir, gagasan Pan-Islamisme juga mendapat pengikut. Sayyid Amir Ali adalah salah seorang pelopornya. Namun, gerakan ini pudar setelah usaha menghidupkan kembali khilafah yang dihapuskan Mustafa Kemal tidak memungkinkan lagi. Gerakan yang populer adalah gerakan nasionalisme, yang diwakili oleh Partai Kongres Nasional India. Akan tetapi, gagasan nasionalisme itu segera pula ditinggalkan sebagian besar tokoh-tokoh Islam, karena kaum muslim yang minoritas tertekan oleh kelompok Hindu yang mayoritas.

Persatuan antar kedua komunitas besar Hindu dan Islam sulit diwujudkan. Oleh karena itu, umat Islam di anak benua India tidak lagi semangat menganut nasionalisme, tetapi islamisme yang dalam masyarakat India dikenal dengan nama komunalisme. Gagasan Komunalisme Islam disuarakan oleh Liga Muslimin yang merupakan saingan bagi Partai Kongres Nasional. Benih-benih gagasan Islamisme tersebut sebenarnya sudah ada sebelum Liga Muslimin berdiri, yang disuarakan oleh Sayyid Ahmad Khan, kemudian mengkristal pada masa Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah.

Perjuangan Kemerdekaan Negara-negara Islam

Munculnya gagasan nasionalisme yang diikuti dengan berdirinya partai-partai politik merupakan modal utama umat Islam dalam perjuangannya untuk mewujudkan negara merdeka. Dalam kenyataannya, partai-partai itulah yang berjuang melepaskan diri dari kekuasaan penjajah. Perjuangan tersebut terwujud dalam beberapa bentuk kegiatan antara lain:

1. Gerakan politik, baik dalam bentuk diplomasi maupun perjuangan bersenjata.
2. Pendidikan dan propaganda dalam rangka mempersiapkan masyarakat menyambut dan mengisi kemerdekaan.
3. Negara berpenduduk mayoritas Muslim yang pertama kali memproklamasikan kemerdekaannya adalah Indonesia, yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia merdeka dari pendudukan Jepang setelah Jepang dikalahkan oleh sekutu. Disusul oleh Pakistan

tanggal 15 Agustus 1947, ketika Inggris menyerahkan kedaulatannya di India kepada dua Dewan Konstitusi, satu untuk India dan satunya untuk Pakistan. Ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan nasionalisme yang ada di alam Indonesia ini. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang pengkaji nasionalisme Indonesia, George Mc. Turman seperti dikutip oleh Kahin, mengatakan bahwa Islam disebutnya dengan sebuah istilah agama Muhammad yang bukan saja merupakan mata rantai yang mengikat tali persatuan, melainkan juga merupakan simbol persamaan nasib menentang penjajahan asing dan penindasan dari agama lain.²⁰ Hal ini nampak jelas dalam kasus berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang dideklarasikan di Surabaya bulan September 1937 pada masa penjajahan Jepang. Menurut Harry J. Benda, berdirinya MIAI adalah bentuk sebuah nasionalisme sebagai reaksi atas berbagai kebijakan campur tangan Belanda terhadap persoalan-persoalan keagamaan umat Islam.²¹ Seorang peneliti Barat, Bernard Dahm, menjelaskan bahwa nasionalisme dan perjuangan seorang Sukarno melawan kolonialisme di Indonesia sudah dimulai sejak masa kanak-kanak yang ditanamkan melalui budaya Jawa atau mitologi Jawa sebagaimana tercermin dalam cerita-cerita wayang.²²

4. Tahun 1922, Timur Tengah (Mesir) memperoleh kemerdekaan dari Inggris, namun pada tanggal 23 Juli 1952, Mesir menganggap dirinya benar-benar merdeka. Pada tahun 1951 di Afrika, tepatnya Libya merdeka, Sudan dan Maroko tahun 1956, Aljazair tahun 1962. Semuanya membebaskan diri dari Prancis. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Yaman Utara, Yaman Selatan dan Emirat Arab memperoleh kemerdekaannya pula. Di Asia Tenggara, Malaysia, yang saat itu termasuk Singapura mendapat kemerdekaan dari Inggris tahun 1957, dan Brunei Darussalam tahun 1984.
5. Satu persatu negeri-negeri Islam memerdekakan diri dari penjajahan. Bahkan, beberapa di antaranya baru mendapat kemerdekaan pada tahun-tahun terakhir, seperti negara Islam yang dulunya bersatu dalam Uni Soviet, yaitu Uzbekistan, Turkmenia,

²⁰ Kahin, George McTurnan. 2003. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. New York: Cornell Southeast Asia Program.

²¹ Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 119.

²² Bernard Dahm, *Soekarno and the Struggle for Indonesia Independence* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1969), h. 26.

Kirghistan, Kazakhtan, Tajikistan dan Azerbaijan pada tahun 1992 dan Bosnia memerdekakan diri dari Yugoslavia pada tahun 1992.²³

Mauizah dari Imperialisme Barat atas Dunia Islam Abad ke-16

Selain karena tekanan dari Barat, catatan sejarah juga menunjukkan bahwa terdapat faktor internal yang memudahkan Barat pada akhirnya dapat mendominasi wilayah-wilayah Islam. Salah satu faktor internal yang sangat melemahkan kekuatan Islam yakni terjadinya disintegrasi atau perpecahan di dalam tubuh Islam. Kondisi yang justru menguntungkan bagi Barat seiring gerakan renaissans-nya.

Bukan hanya lagu-lagu yang mendendangkan indah dan nyamannya persatuan atau kebersamaan, agama pun melalui Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya hal tersebut sekaligus mengingatkan tentang bahaya berpecah belah.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ...

Terjemah Kemenag 2019:

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara...”

Imam al-Bagwawi memaknai *al-hablu* dalam ayat di atas sebagai suatu sebab yang bisa mengantarkan pada tercapainya cita-cita. Sebab yang dimaksud adalah persatuan atau kebersamaan (berjamaah).²⁴ Imam al-Qurthubi juga menafsirkan ayat di atas sebagai petunjuk dari Allah Swt. untuk menghindari perpecahan. Sikap perpecahan akan mengantarkan kepada kerusakan, sementara sikap berjamaah atau bersatu akan mengantarkan kepada keselamatan.²⁵

Nabi Muhammad Saw. menginformasikan akan urgensi kebersamaan serta bahaya perpecahan. Imam Ahmad dalam Musnad-nya meriwayatkan sebuah Hadis:

²³ Badri Yatim, *Sejarah Penaklukan Islam: Dirasah Islamiyah II*, h. 187-189.

²⁴ Abu Muhammad al-Husayn ibn Mas'ud ibn Muhammad al-Farra' Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi* (t.k.: Dar al-Taybah, t.t.), h. 103

²⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* (Riyadl: Dar al-'Alam al-Kutub, t.t.), h. 159.

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ مَنْ أَرَادَ
بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيُلْزِمِ الْجَمَاعَةَ ...

Artinya:

“Hendaklah kalian selalu berjamaah/berhimpun bersama. Hindari perpecahan karena setan bersama yang sendirian dan ia lebih jauh dari yang berdua (dibanding dengan yang sendirian). Siapa yang ingin mendapatkan tempat yang terbaik di surga, maka hendaklah ia berjamaah...” (HR. al-Tirmidzi).

Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya yang lain mengingatkan:

الْقَاصِيَةَ الْغَنَمِ مِنَ الذَّنْبِ يَأْكُلُ فَإِنَّمَا بِالْجَمَاعَةِ عَلَيْكُمْ

Artinya:

“Hendaklah kalian selalu berjamaah/berhimpun bersama karena serigala hanya menerkam kambing yang sendirian (jauh dari kelompoknya).” (HR. Ahmad, al-Nasa’I, dll.).

Sejarah telah berkali-kali mengajarkan keruntuhan suatu peradaban akibat perpecahan umatnya. Pada sisi lain, sejarah juga memberikan pelajaran bahwa salah satu pondasi utama kejayaan dan era keemasan suatu peradaban, yakni persatuan dan kebersamaan umatnya. Walhasil, semoga Allah mengaruniakan rasa persatuan dan kebersamaan kepada umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

C. Kesimpulan

Islam mencapai masa kejayaan pada era Daulah Utsmaniyah di Turki, Safawiyah di Persia, dan Mughal di India, yang merupakan kemajuan umat Islam kedua kalinya pasca melemahnya dinasti Abbasiyah. Namun, lambat laun kejayaan itu semakin menyusut dan umat Islam mengalami kemunduran, terutama di bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan keagamaan. Bersamaan dengan kemunduran dunia Islam, dunia Barat mengalami kemajuan pesat terutama pada abad ke 16 M. serta bangkit dari segala ketertinggalannya. Perang Salib merupakan pintu masuk bagi imperialisme Barat terhadap wilayah kekuasaan Islam hingga negara-negara Islam tersebut meraih kembali kemerdekaan seiring berakhirnya perang dunia kedua. Perpecahan internal umat Islam merupakan salah satu faktor utama yang dimanfaatkan Bangsa Eropa sehingga dapat mendominasi dunia Islam. Walhasil, semangat persatuan dan kebersamaan pula yang dapat menjadi senjata utama dalam meraih kemerdekaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husayn ibn Mas'ud ibn Muhammad al-Farra'. 1997. *Tafsir al-Baghawi*, Tanpa Nama Kota: Dar al-Taybah.
- Al-Nadwi, Abu Hasan Ali. 1988. *Maa Dzaa Khasira al-'Aalam bi Inkhithaat al-Muslimin*, terj. M Ruslan Shidieq, PT. Anam Kosong Anam.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi. [t.t.]. *Tafsir al-Qurthubi*, Riyadl: Dar al-'Alam al-Kutub.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. 1998. *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, terj. Fadhil Bahri, cet. ke-2, Pustaka al-Kautsar, Jakarta.
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dahm, Bernard. 1969. *Soekarno and the Struggle for Indonesia Independence*, Ithaca and London: Cornell University Press.
- Esposito, John L. 1996. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI. Bandung: Mizan.
- Harun, M. Yahya. 1996. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*, cet. ke-1. Yogyakarta: , .Kurnia Kalam Semesta,
- Kahin, George McTurnan. 2003. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. New York: Cornell Southeast Asia Program.
- Nasution, Harun. 1984. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Ruslan, I., & Mawardi, M. 2019. *Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 14(1), 51-70. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>
- Shaunders. J. J. 1966. *A History Medieval Islam*, London: Routledge and Kegan Paul.
- Syukur NC, Fatah. 2017. *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 6. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Penaklukan Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 12. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Zaki, Muhammad, *Penetrasi Barat atas Dunia Islam: Sejarah Gerakan Politik dan Kemerdekaan Dunia Islam Abad XIX*, Jurnal Salam, Vol. 2, No. 2015.

Zaki, M. 2015. *Penetrasi Barat Atas Dunia Islam (Sejarah Gerakan Politik dan Kemerdekaan Dunia Islam Abad XIX)*. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 2(1), 49-62. 10.15408/sjsbs.v2i1.2241.